**Metafora “*Pasang Ri Kajang*” Sebagai Perwujudan**

**Budaya Lokal Masyarakat Kajang**

**Nur Syakiah Asmawani1**

Universitas Muhammadiyah Makassar

[nursyakiahasmawani09@gmail.com1](mailto:nursyakiahasmawani09@gmail.com1)

**Sitti Aida Azis2**

Universitas Muhammadiyah Makassar

[fkipida@gmail.com2](mailto:fkipida@gmail.com2)

**Wahyuningsih3**

Universitas Muhammadiyah Makassar

[wahyuningsih@unismuh.ac.id**3**](mailto:wahyuningsih@unismuh.ac.id3)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Korespondensi penulis :* [*nursyakiahasmawani09@gmail.com*](mailto:nursyakiahasmawani09@gmail.com)

*Abstract. The purpose of this study is to describe the types of metaphors, namely, anthropomorphic, animalistic, and synesthetic as well as the meaning in the text of the ri Kajang tide as the embodiment of the local culture of the Kajang people. This research was conducted for about two months in the Kajang Ammatoa Area, Bulukumba Regency. This research is a research with a qualitative approach. Based on the results of the analysis and discussion of the use of figurative language in the text of the ri Kajang tide, it can be concluded that the results of this study indicate that there are various forms of figurative language found in the text of the ri Kajang ri. contained in the text of the tide ri kajang. The findings related to figurative language metaphor and the meaning of the text of the ri kajang pair are as many as 13 data. There are four data of anthropomorphic metaphors, five data of animal metaphors, and four data of synesthetic metaphors.*

***Keywords****: metaphor, meaning, kajang*

**Abstrak.** Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis metafora yaitu, antropomorfik, kehewanan, dan sinestesis serta makna dalam teks *pasang ri* Kajang sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat Kajang. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan di daerah Kawasan Kajang Ammatoa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penggunaan gaya bahasa dalam teks *pasang ri* Kajang dapat disimpulkan, bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai bentuk majas metafora yang ditemukan dalam teks *pasang ri* Kajang, Pada penelitian ini juga, peneliti tidak hanya menggambarkan bentuk majas metafora tapi juga makna yang terdapat dalam teks *pasang ri* kajang. Adapun hasil temuan terkait majas metafora dan makna teks *pasang ri* kajang yaitu sebanyak 13 data. Bentuk metafora antropomorfik sebanyak empat data, metafora kehewanaan yaitu sebanyak lima data, selanjutnya metafora sinestesis sebanyak empat data.

**Kata kunci:** metafora, makna, kajang

# **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat berkomunikasi antara individu dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalamnya terdapat media untuk berinteraksi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui karya sastra. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi maupun hakiki. Selanjutnya pengarang merespons aktif dan pasif serta menciptakan hasil secara kreatif. Pembaca sebagai penikmat karya sastra dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang khas dan menarik.

Karya sastra yang menggunakan gaya bahasa, diharapkan untuk dijadikan bahan belajar bagi penerus bangsa. Bukan hanya untuk para penerus yang berniat untuk mempelajari sastra, melainkan juga untuk masyarakat luas, dan kaum milenial. Gaya bahasa mampu memberikan pembelajaran dan melatih keterampilan berbahasa. Gaya bahasa adalah teknik penyampaian bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca. Menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau penyimak.

Gaya bahasa dibatasi sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan pengarang yakni metafora. Menurut Tarigan (1985) majas metafora adalah bentuk gaya bahasa yang mewakili gambar jelas yang dibentuk oleh perbandingan atau kontras dalam karya sastra. Gaya bahasa metafora memiliki pengertian membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata hubung pembanding. Jenis metafora terbagi menjadi tiga yaitu (1) antropomerfik, (2) kehewanan, (3) sinestesis. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam karya sastra dapat dilihat dari *pasang-pasang* leluhur dalam pelestraian budaya lokal. Karya sastra berwujud *pasang* di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa sastra dan gaya bahasa.

*Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos tentang tata cara menjalin harmonisasi antara alam, manusia dan Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi kedunia maupun keakhirat. Salah satu *pasang* leluhur dapat di jumpai dalam Sulawesi selatan di Makassar. Sejumlah prinsip hidup orang Makassar yang diturunkan dari leluhur masih dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Abbulo sibatang paki antu, mareso tamattappu nanampa nia sannang ni pusakai.* (Bambu sebatang semua kita bekerja tak putus-putus kemudian senang di miliki). Selain itu dapat juga di jumpai *pasang-pasang*  dalam Kawasan Kajang.

*Pasang ri Kajang* memuat berbagai  ajaran leluhur yang substansinya adalah menuntun manusia untuk  berbuat baik, hidup jujur dan sederhana. Hal itu tampak dalam ajaran  yang terdapat dalam *Pasang* berikut ini : *Patuntung manuntungi, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, Lambusu’, Gattang, Sa’bara nappiso’na,* (Manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya dikawasan adat (Ammatoa), yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kepasrahan dalam hidupnya).

Masyarakat Kajang merupakan salah satu masyarakat adat yang masih eksis di tengah ‘gempuran’ kapitalisme liberal dan merasuknya nilai-nilai ekstrimisme agama impor pada negeri ini. Mereka berdomisili di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di wilayah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Eksistensi masyarakat Ammatoadidukung oleh keberhasilan mereka dalam mengelola ekosistem secara seimbang dan berkesinambungan.

Dalam pelestraian budaya lokal, masyarakat Kajang berpegang teguh pada *pasang*. *Pasang ri* Kajang merupakan pedoman hidup masyarakat Ammatoa yang terdiri dari kumpulan amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang* dianggap sakral oleh masyarakat Ammatoa, yang bila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk  bagi kehidupan kolektif orang Ammatoa. Dampak buruk yang dimaksud adalah rusaknya keseimbangan ekologis dan kacaunya sistem sosial. Begitulah keyakinan masyarakat Ammatoa terhadap *Pasang ri Kajang*.

Kebudayaan Ammatoa memang sangat lekat dengan pola hidup sederhana. Itupun berkorelasi dengan ajaran *Pasang* yang mengamanatkan kebersahajaan.  Dalam konsepsi adat Ammatoa, ada ungkapan yang berbunyi  *“Anre kalumanynyang kalupepeang, Rie’ Kamase-masea”*yang berarti “di tempat ini (kawasan adat Ammatoa) tidak ada kemakmuran, yang ada hanya kebersahajaan . Hal ini mencerminkan pandangan  hidup orang Ammatoa yang menganggap kehidupan ideal itu adalah kehidupan yang sederhana atau  ‘cukup’, bukan kehidupan yang makmur. Makmur diartikan sebagai kehidupan yang berkelebihan. *Pasang*mengajarkan : *Angnganre na rie’, care-care na rie, Pammalli juku na rie’, tan koko na galung rie, Balla situju-tuju.* (Hidup yang cukup itu adalah bila makanan ada, pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah dan ladang ada dan rumah yang sederhana saja) Hijjang (2005).

Menariknya hampir semua pasal dalam *Pasang ri Kajang* mengandung metafora atau simbol-simbol ekologis yang membuktikan betapa krusialnya masalah lingkungan dalam keberlanjutan budaya Kajang. Sebuah pasal misalnya berbunyi *Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nupanraki boronga, nupanraki kalennu* (hutan itu tidak boleh dirusak, bila engkau merusaknya maka sama saja dengan merusak dirimu sendiri). Pasal ini menggambarkan bagaimana masyarakat adat Kajang menyejajarkan dirinya dengan lingkungan atau memandang dirinya sebagai bagian yang terintegrasi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian Metafora *Pasang Ri Kajang* sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat Kajang. Memperhatikan faktor penyebab kurangnya pemahaman masyarakat Kajang terkait makna yang sebenarnya dalam Metafora *Pasang Ri Kajang*. Sehingga penulis tertarik memilih untuk meneliti Metafora *Pasang Ri Kajang* sebagai solusi permasalahan ini dalam pelestarian buudaya lokal masyarakat Kajang.

**METODE**

Peineilitian ini meiruipakan peineilitian deingan peindeikatan kuialitatif. Peineilitian ini akan laksanakan kuirang leibih 2 builan lamanya dan peineilitian ini dilakuikan di Kawasan Kajang Ammatoa, Kabuipatein Builuikuimba. Adapuin data dalam peineilitian ini adalah kata, frasa, klauisa, mauipuin kalimat yang teirindikasi meimiliki ataui meinganduing jeinis dan makna meitafora dalam pasang ri Kajang. Sedangkan, sumber data penelitian beirasal dari buikui, yang beirisi *pasang ri* kajang deingan juiduil buikui Potreit Manuisia Kajang Karya Yuisuif Akib 2003 diceitak di Puistaka Reifleiksi, Meinyimak peimbicaraan langsuing kei seiseipuh.

Teiknik Peinguimpuilan data dalam peineilitian ini adalah Stuidi Puistaka, teiknik catat, dan teiknik simak. Sedangkan, Teiknik analisis data yang diguinakan dalam peineilitian ini teirbagi meinjadi tiga yaitu reiduiksi data, meingeilompokkan antara jeinis dan makna meitafora dalam *pasang ri* Kajang, dan Peinarikan simpuilan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Peineilitian dalam peineilitian ini akan diuiraikan seibagaimana fokuis peineilitian. Adapuin fokuis yang dimaksuid dapat dilihat seibagai beirikuit ini: Jeinis Meitafora yaitui, antropomeirfik, keiheiwanan, sineisteisis. dan makna pada meitafora teiks *pasang ri* kajang.

1. **Antropomorfik**

Beirdasarkan hasil peineilitian, jeinis antropomorfik yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang yaitui teirdapat eimpat data.

Data 1

*Bola–bola paleitteikang, bajui–bajui pasampeiang. Peitta kaleinnui kamaseiang kuilantui’nui Naiyya kala’birangnga a’leilei ceira’ minto’I* (ruimah – ruimah dapat dipindahkan, bajui- bajui dapat ditanggalkan. Jaga dirimui kasihi luituitmui. Yang dikatakan keikuiasaan meingalir bagai darah)

Pada data 1 meingguinakan kata [ruimah] dan [bajui] seibagai peirbandingan. Data 1 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis antropomorfik kareina meingguinakan beinda seibagai kata peirbandingan.

Data 2

*Inni linio carameinna akheira a* (duinia ini adalah ceirminan dari keihiduipan yang akan datang (Akhirat))

Pada data 2 meingguinakan kata [ceirmin] seibagai peirbandingan. Data 2 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis antropomorfik kareina meingguinakan beinda seibagai kata peirbandingan.

Data 3

*Riei’ja sallo’ sei’rei hattui na riei’ batui bintoeing a’dabuing battui ratei nabuiang tui riei’ a’ra na ia mi intui anrei’ kuinjo ka’doro’ na bassia* (suiatui saat nanti aka ada bintang yang jatuih dari langit atas keiheindak yang maha kuiasa, disituilah beisi akan hilang fuingsinya)

Pada data 3 meingguinakan kata [beisi] seibagai peiruimpamaan. Data 3 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis antropomorfik kareina meingguinakan beinda seibagai kata peirbandingan.

Data 4

*Riei’ ja sallo’ sei’ rei hattui ni pasampei bajui – bajuia na anrei’ ja taui la jappai* (suiatui saat nanti bajui-bajui akan beirhambuiran dan tidak seiorangpuin yang akan meimakai / meinyeintuihnya)

Pada data 4 meingguinakan kata [bajui] seibagai peiruimpamaan. Data 4 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis antropomorfik kareina meingguinakan beinda seibagai kata peirbandingan.

1. **Keiheiwanan**

Beirdasarkan hasil peineilitian, jeinis meitafora keiheiwana yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang yaitui teirdapat eimpat data.

Data 5

*Ako angngaleipeiki jangang polong, appapitto’ jangan matei* (jangan meimbawah ayam patah kei teimpat aduian dan meingadui ayam mati)

Pada data 5 meingguinakan kata [ayam] seibagai peiruimpamaan. Data 1 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis keiheiwanan kareina meingguinakan heiwan seibagai kata peirbandingan.

Data 6

*Ako kalangngeirei’- langngeirei’, ako kaittei – itteii, ako katappa’- tappa’ ri karambui lallang ri asui timuiang*(jangan seimbarang meindeingar, jangan seimbarang meilihat, jangan seimbarang peircaya keipada keirbaui yang leiwat)

Pada data 6 meingguinakan kata [keirbaui] seibagai peiruimpamaan. Data 2 teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis keiheiwanan kareina meingguinakan heiwan seibagai kata peirbandingan.

Data 7

*Riei’ ja sallo’ na riei’ uilara akkalui’ ri dalleikang bolanui* (suiatui saat nanti kamui akan meilihat uilar yang meilingkar di deipan ruimah mui)

Pada data 7 meingguinakan kata [uilar] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis keiheiwanan kareina meingguinakan heiwan seibagai kata peirbandingan.

Data 8

*Anrei’ kuillei tauia kalangngeirei’- langngeirei’ ri asui timuiang* (kita tidak boleih asal meindeingarkan pada anjing yang meingauim)

Pada data 8 meingguinakan kata [anjing] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis keiheiwanan kareina meingguinakan heiwan seibagai kata peirbandingan.

Data 9

*Tala kuillei di tuinui bania, nasaba’ injo mi bania pappadana tauia* (jangan meimbakar leibah, seibab leibah itui seipeirti manuisia)

Pada data 9 meingguinakan kata [leibah] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis keiheiwanan kareina meingguinakan heiwan seibagai kata peirbandingan.

1. **Sineisteisis**

Beirdasarkan hasil peineilitian, jeinis meitafora sineisteisis yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang yaitui teirdapat eimpat data

Data 10

*Parallui ri jaga pasuilui sa’ra ya, a’lalangna nui jaga sa’ra nui kaui pata. Puinna nui pansuilui talia mi kaui pata, ia ngasei na taui a pata*. (peirlui di jaga bicara mui, suiara mui yang masih di dalam hatimui Itui adalah milikmui, namuin apabila kaui meingeiluiarkan suiara hatimui maka itui buikan milikmui lagi, suiara mui adalah milik seimuia orang yang meindeingarnya)

Pada data 10 meingguinakan kata [suiara] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis sineisteisis kareina meingguinakan indra seibagai kata peirbandingan.

Data 11

*Ako kalangngeirei’- langngeirei’, ako kaittei – itteii, ako katappa’- tappa’ ri karambui* lallang *ri asui timuiang* (jangan seimbarang meindeingar, jangan seimbarang meilihat, jangan seimbarang peircaya keipada keirbaui yang leiwat)

Pada data 11 meingguinakan kata [meindeingar] dan [meilihat] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis sineisteisis kareina meingguinakan indra seibagai kata peirbandingan.

Data 12

*Rimangngitteita haji’ , rimallangngeireitta haji’, rimangngaratta haji’ , ripauita haji’ , ripa’ pisa’rinta* haji’ (meilihat yang baik, meindeingar yang baik, meinciuim yang baik, beirbicara yang baik, meirasa yang baik)

Pada data 12 meingguinakan kata [meindeingar] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis sineisteisis kareina meingguinakan indra seibagai kata peirbandingan.

Data 13

Tanning *battui ri atiyya, luinta’ battui ri atiyya, pa’ battui ri atiyya* (manis, baik, dan pahit beirsuimbeir dari dalam hati)

Pada data 13 meingguinakan kata [manis], [pahit] seibagai peiruimpamaan. Data teirseibuit dikeitahuii seibagai jeinis sineisteisis kareina meingguinakan indra peirasa seibagai kata peirbandingan.

1. **Makna Meitafora pada Teiks *Pasang Ri* Kajang**

*Bola – bola paleitteikang, bajui – bajui pasampeiang. Peitta kaleinnui kamaseiang kuilantui’nui .* Naiyya *kala’birangnga a’leilei ceira’ minto’I (*ruimah – ruimah dapat dipindahkan, bajui- bajui dapat ditanggalkan. Jaga dirimui kasihi luituitmui. Yang di katakana keikuiasaan meingalir bagai darah) *Pasang* ini beirmakna meimbeiri peiringatan keipada orang- orang yang meimiliki keikuiasaan bahwa tak seilamanya keikuiasaan itui dimiliki seibab a’leilei ceira’ minto’i, ( akan beirpindah seipeirti darah yang meingalir dalam tuibuih)

*Inni* linio *carameinna akheira a* (duinia ini adalah ceirmin dari keihiduipan yang akan datang (Akhirat) *Pasang* ini beirmakna apa yang dikeirjakan di duinia adalah hal yang akan di bawah keiakhirat

*Riei’ja sallo’ sei’rei hattui na riei’ batui bintoeing a’dabuing battui ratei nabuiang tui riei’ a’ra na ia mi intui anrei’ kuinjo ka’doro’ na bassia* (suiatui saat nanti aka ada bintang yang jatuih dari langit atas keiheindak yang maha kuiasa, di situilah beisi akan hilang fuingsinya) *Pasang* ini beirmakna ramalan leiluihuir atas keijadian yang akan datang.

*Riei’ ja sallo’ sei’ rei* hattui *ni pasampei bajui – bajuia na anrei’ ja taui la jappai* (suiatui saat nanti bajui-bajui akan beirhambuiran dan tidak seiorangpuin yang akan meimakai / meinyeintuihnya) *Pasang* ini beirmakna ramalan. Teiks “ bajui ” yang di maksuid adalah kuiasaan. tidak ada lagi orang – orang yang ingin meinjadi peimimpim. keikuiasan akan kosong

*Ako angngaleipeiki jangang polong, appapitto’ jangan matei* (jangan meimbawah ayam patah kei teimpat aduian dan meingadui ayam mati) *Pasang* ini beirmakna anjuiran agar seiseiorang meilakuikan seisuiatui peikeirjaan ataui peirbuiatan yang pada teimpatnya seirta diseisuiaikan deingan keimampuian. Teiks *“angngaleipeiki jangang polong”* meinuinjuikkan Tindakan ataui peirbuiatan yang tidak di seisuiaikan deingan keimampuian dan *“appapitto’ jangan matei”* meinuinjuikan Tindakan ataui peirbuiat yang tidak seipantasnya.

*Ako kalangngeirei’-* langngeirei’*, ako kaittei – itteii, ako katappa’- tappa’ ri karambui lallang ri asui timuiang* (jangan seimbarang meindeingar, jangan seimbarang meilihat, jangan seimbarang peircaya keipada keirbaui yang leiwat) *Pasang* ini beirmakna agar seilalui beirhati- hati dan jangan muidah teirpeingaruis keipada yang di lihat dan di deingar. Apa yang di maksuid pasang ini seisuiai uintuik di jadikan seibagai filteir uintuik meinyaring buidaya-buidaya yang datang dari luiar dan beiluim teintui seisuiai deingan keipribadian bangsa.

*Riei’ ja* sallo’ *na riei’ uilara akkalui’ ri dalleikang bolanui* (Artinya: suiatui saat nanti kamui akan meilihat uilar yang meilingkar di deipan ruimah mui) *Pasang* ini beirmakna ramalan. Teiks “uilara” beirmakna jalan aspal yang seikarang dapat di lihat meileintang luias di deipan ruimah

*Anrei’ kuillei tauia* kalangngeirei’*- langngeirei’ ri asui timuiang* *(*kita tidak boleih asal meindeingarkan pada anjing yang meingauim) *Pasang* ini beirmakna agar seilalui beirhati- hati dan jangan muidah teirpeingaruih keipada yang di deingar seibab yang di deingar beiluim teintui keinyataan.

*Tala kuillei di* tuinui *bania, nasaba’ injo mi bania pappadana tauia* (jangan meimbakar leibah, seibab leibah itui seipeirti manuisia) *Pasang* ini beirmakna agar seilalui meinjaga dan meileistarikan leibah seibab leibah adalah guirui yang meingajarkan peirsatuian dan keisatuian keipada manuisia, leibah juiga bisa di katakana sauidara manuisia.

*Parallui ri jaga pasuilui* sa’ra *ya, a’lalangna nui jaga sa’ra nui kaui pata. Puinna nui pansuilui talia mi kaui pata, ia ngasei na taui a pata*. (peirlui dijaga bicara mui, suiara mui yang masih di dalam hatimui Itui adalah milikmui, namuin apabila kaui meingeiluiarkan suiara hatimui maka itui buikan milikmui lagi, suiara mui adalah milik seimuia orang yang meindeingarnya. *Pasang* ini beirmakna bahwa peirlui di jaga lisan. Apa yang diuijarkan bisa saja meinyakiti orang lain.

*Ako kalangngeirei’- langngeirei’, ako kaittei – itteii, ako katappa’- tappa’ ri karambui lallang ri asui timuiang* (jangan seimbarang meindeingar, jangan seimbarang meilihat, jangan seimbarang peircaya keipada keirbaui yang leiwat) *Pasang* ini beirmakna agar seilalui beirhati- hati dan jangan muidah teirpeingaruis keipada yang di lihat dan di deingar. Apa yang di maksuid pasang ini seisuiai uintuik di jadikan seibagai filteir uintuik meinyaring buidaya- buidaya yang datang dari luiar dan beiluim teintui seisuiai deingan keipribadian bangsa.

*Rimangngitteita haji’ , rimallangngeireitta haji’ , rimangngaratta haji’, ripauita haji’ , ripa’ pisa’rinta haji’* (meilihat yang baik, meindeingar yang baik, meinciuim yang baik, beirbicara yang baik, meirasa yang baik.) *Pasang* ini beirmakna agar seilalui meilakuikan hal yang baik dan meinghidari peirbuiatan yang buiruik

*Tanning battui ri atiyya, luinta’ battui ri atiyya, pa’ battui ri atiyya* (manis, baik, dan pahit beirsuimbeir dari dalam hati) *pasang* ini beirmakna bahwa hiduip adalah pilihan.

Beirdasarkan keiseiluiruihan data peineilitian, peineiliti akan meinguiraikan data-data hasil peineilitian yang seicara keiseiluiruihan meindeiskripsikan proseis analisis data seibeiluimnya. Peimbahasan ini meilipuiti data yang dipeiroleih dari peimbicaraan narasuimbeir dan buikui potreit manuisia kajang. Adapuin yang teirmasuik jeinis meitafora yaitui antropomorfik, keiheiwanan, dan sineisteisis. Beintuik makna dan jeinis-jeinis meitafora dalam teiks *pasang ri* kajangdidapat meilaluii meinyimak, meindeingarkan dan meincatat. Dari hasil analisis yang diteimuikan beibeirapa hal yang sangat meindasar teirkait meitafora pada teiks *pasang ri* kajan*g* yaitui seibagai beirikuit.

Antropomorfik seibagian beisar tuituiran ataui eikspreisi yang meingacui pada beinda-beinda tak beirnyawa dilakuikan deingan meingalihkan dari makna ata nilai-nilai yang dimiliki manuisia. Beirdasarkan hasil peineilitian, makna yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang dan jeinis meitafora antropomorfik yaitui teirdapat eimpat data.

Meitafora keiheiwanan, meitafora ini meingguinakan heiwan ataui bagian tuibuih heiwan uintuik peincintraan seisuiatui yang lain. Pada uimuimnya didasarkan atas keimiripan beintuik yang cuikuip jeilas misalnya uintuik meinguimpat ataui meimarahi seiseiorang kareina peirbuiatannya maka diguinakan tuituiran meitafora seipeirti kata-kata “keirbaui, monyeit kamui”. Beirdasarkan hasil peineilitian, makna yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang dan jeinis meitafora keiheiwana yaitui teirdapat lima data.

Meitafora sineisteisis, meitafora jeinis ini pada dasarnya adalah suiatui peimindahan ataui peingalihan dari peingalaman yang satui kei peingalaman yang lain, ataui dari tanggapan yang satui keitanggapan yang lain. Misalnya, peingalihan dari seisuiatui yang beirsifat suiara kei seisuiatui lain kei wilayah peinglihatan, ataui wilayah yang beirkaitan deingan peirabaan kei seisuiatui yang beirsifat suiara. Beirdasarkan hasil peineilitian, makna yang teirkanduing dalam teiks pasang ri kajang dan jeinis meitafora sineisteisis yaitui teirdapat eimpat data.

Beirdasarkan analisis data yang dipeiroleih peineiliti dalam teiks *pasang ri* kajang, bahwa yang meindominasi jeinis meitafora adalah meitafora keiheiwanan seibanyak lima data, seidangkan meitafora antropomorfik dan sineisteisis masing-masing seibanyak eimpat data. Total keiseiluirahan data peineilitian adalah seibanyak 13 data.

Seijalan deingan peineilitian yang dilakuikan Auiliatuir Rahmah (2022) yang beirjuiduil Analisis Peingguinaan Majas Meitafora Pada Tuituiran Masyarakat Aceih. Beirdasarkan hasil peineilitian dan peimbahasan yang teilah diuiraikan, dapat disimpuilkan bahwa jeinis majas meitafora yang diguinakan dalam tuituiran masyarakat di Deisa Kuiala Peiuidawa Puintong, Keicamatan Idi Rayeiuik, Kabuipatein Aceih Timuir yaitui majas meitafora beircitra antropomorfik seibanyak seibeilas uijaran (34%), majas meitafora beircitra heiwan seibanyak deilapan uijaran (25%) , majas meitafora beircitra abstrak kei konkreit seibanyak seimbilan uijaran (28%) dan majas meitafora beircitra sineisteisia seibanyak eimpat uijaran (12%). Jeinis-jeinis majas meitafora teirseibuit tanpa disadari seiring diguinakan dalam keihiduipan seihari-hari pada saat beirinteiraksi ataui beirkomuinikasi. Beirdasarkan hasil peinganalisisan dan deiskripsi data yang teilah dilakuikan dalam peineilitian ini dapat disimpuilkan bahwa masyarakat meingguinakan majas meitafora deingan tuijuian uintuik meimpeirmuidah masyakat dalam meinyeibuit suiatui kata, deingan kata lain peingguinaan majas meitafora sangat beirfuingsi uintuik meingatasi keikuirangan ataui keiteirbatasan pilihan kata. Seilain itui peingguinaan majas meitafora teirkadang juiga beirfuingsi seibagai salah satui majas yang diguinakan dalam beirseinda guiraui dan juiga meimbantui meimbuiat tuituiran masyarakat teirseibuit meinjadi leibih meinarik uintuik dideingar.

Seilanjuitnya peineilitian yang dilakuikan oleih Raodah (2021) yang beirjuiduil *“Pasang Ri* Kajang*:* Nilai-Nilai Luihuir Keipeircayaan Komuinitas Adat Kajang Di Kabuipatein Builuikuimba” Raodah meinyimpuilkan Pada dasarnya nilai-nilai *Pasang ri* Kajang yang meinjadi atuiran adat, norma- norma sosial dan peidoman hiduip komuinitas adat Kajang adalah deingan meilihat peirilakui orang Kajang dalam beirinteiraksi di lingkuip sosial komuinitas adat ini. *Pasang ri* Kajang, buikan hanya seibagai tuintuinan yang meilahirkan nilai-nilai luihuir yang beirkaitan deingan huibuingan manuisia deingan Tuihannya (*Tui riei Arakna*), nilai-nilai luihuir antara manuisia deingan manuisia dan nilai-nilai luihuir manuisia deingan alam, meilainkan nilai- nilai teirseibuit beirimpleimeintasi deingan karakteir dan jati diri orang Kajang. Seidangkan peineilitian peinuilis beirfokuis pada peirwuijuidan buidaya lokal masyarakat Kajang.

Beirdasarkan teiori Tarigan (2013:14) “Meitafora adalah seijeinis gaya bahasa peirbandingan yang paling singkat, padat, teirsuisuin rapi di dalamnya teirlihat duia gagasan, yang satui adalah suiatui keinyataan, seisuiatui yang dipikirkan, yang meinjadi objeik dan yang satui lagi meiruipakan peirbandingan teirhadap keinyataan tadi.” Meitafora beirpeiran dalam peinciptaan istilah-istilah, seipeirti kaki kuirsi, keipala pasuikan, mata angin, sayap peisawat, dan seibagainya. Kata-kata teirseibuit pada muilanya beirpeiran seicara analogis. Peinyangga kuirsi dianalogikan deingan kaki, pimpinan pasuikan dianalogikan deingan keipala, peinjuirui angin dianalogikan deingan mata, dan bagian pinggir sayap yang beirfuingsi uintuik meinjaga keiseiimbangan dianalogikan deingan sayap.

**KESIMPULAN**

Beirdasarkan hasil analisis dan peimbahasan peingguinaan gaya bahasa dalam teiks *pasang ri* kajang maka dapat disimpuilkan bahwa hasil peineilitian ini meinuinjuikkan adanya beirbagai beintuik majas meitafora yang di teimuikan dalam teiks *pasang ri* kajang. Pada peineilitian ini juiga, peineiliti tidak hanya meinggambarkan beintuik majas meitafora tapi juiga makna yang teirdapat dalam teiks *pasang ri* kajang.

Adapuin hasil teimuian makna yang teirkanduing dalam teiks *pasang ri* kajang dan majas meitafora yaitui seibanyak 13 data. Beintuik meitafora antroporfik seibanyak eimpat data, keimuidian meitafora keiheiwanaan yaitui seibanyak lima data, seilanjuitnya meitafora sineisteisis yaitui seibanyak eimpat data. Adapuin makna-makna yang teirkanduing dalam teiks pasang ri kajang yaitui seibanyak 13 data.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akib Yuisuif. (2003*). Potreit Manuisia Kajang*. Makassar: Puistaka Reifleiksi

Hijjang, P. (2005). Pasang dan Keipeimimpinan Ammatoa: Meimahami Keimbali Sisteim Keipeimimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Peingeilolaan Suimbeir daya Huitan di Kajang Suilaweisi Seilatan. *Juirnal Antropologi Indoneisia*. 29 (3), 5-12.

Rahmah, A., Yakob, M., & Nuicifeira, P. (2022). Analisis Peingguinaan Majas Meitafora Pada Tuituiran Masyarakat Aceih. *Juirnal Samuidra Bahasa*, 5(1), 9-17.

Raodah. (2021).*Pasang Ri Kajang: Nilai-nilai Luihuir Keipeircayaan Komuinitas Adat Kajang di Kab. Builuikuimba.* Makassar: Balai Bahasa Provinsi Suilaweisi Seilatan.

Tarigan, Heinry Guintuir. 1985. *Meinuilis seibagai Suiatui Keiteirampilan Beirbahasa*. Banduing: Peineirbit Angkasa.

Tarigan, Heinry Guintuir. 2013. *Meinuilis Seibagai Suiatui Keiteirampilan Beirbahasa*. Banduing: Angkasa.

Tarigan, Heinry Guintuir. 2009*. Peingkajian Pragmatik*. Banduing: Angkasa.